



PUTU AGUS ADEGRANTIKA/BALI EXPRESS

TERMENUNG: Seniman patung I Wayan Suardana foto bersama Direktur Bali Express (Jawa Pos Group), Made Rai Warsa mengapit patung bertemakan termenung, di Pameran Denpasar Art Space, Senin (20/8).

SUARDANA UNGKAP KERESAHAN BENDESA SOAL TAJEN BERKEDOK TABUH RAH

DENPASAR - Sebuah karya seni tentu memiliki nilai dan pesan yang disampaikan. Seperti seni kria patung yang dibuat oleh seniman asal Petulu, Ubud, Gianyar, I Wayan Suardana ■
Baca SUARDANA 11

Berharap Seniman Tak hanya Menciptakan, tapi Belajar Pemasaran

■ SUARDANA...

Sambungan dari Hal 1

Dia membuat patung bertemakan termenung. Konsepnya diambil dari tokoh masyarakat yang dilema dengan prosesi tabuh rah disamakan dengan tajen.

Seniman seni kria, I Wayan Suardana saat diwawancarai *Bali Express* (Jawa Pos Group) menjelaskan patung tersebut sebagai karya seni murni. Lantaran dibuat sesuai ekspresi pembuatnya sendiri. Sehingga sebuah ide dan gagasan seniman memiliki sebuah penerapan yang sangat besar.

"Ini saya ambil dari kisah seorang bendesa yang termenung karena masih bingung mengurus warganya. Satu sisi mengadakan tabuh rah, namun disisi lain itu dijadikan sebuah perjudian," tandasnya di Denpasar Senin (20/8).

Dalam kesempatan itu, ia menyampaikan bahwa pembuatan patung tersebut sesuai dengan konsep yang ada. Yaitu rasa keperhatian dan kekhawatiran terhadap budaya masyarakat Bali. Karena yang ada sangat sulit membedakan kegunaan religius dan profan yang berkaitan dengan judi atau tabuh rah.

"Sering kali jika ada odalan judi

juga ada dengan alasan tabuh rah. Yaitu tajen, padahal tabuh rah dengan tajen jauh memiliki makna yang berbeda. Maka di sini bendesa termenung merasa dilema," tandas pria selaku Ketua Jurusan Seni Kria, Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar tersebut.

Sedangkan jika melarang bendesa akan malu, karena itu dilakukan oleh masyarakat. Dan merasa bersalah jika dikaitkan dengan kegiatan upacara. Begitu juga jika diberikan, juga si bendesa akan merasa bersalah lantaran membiarkan pelaksanaan tajen yang berkedok tabuh rah berkembang di masyarakat.

Disinggung proses pembuatan, pria yang meraih gelar Doktor di ISI Jogja tahun lalu, ini mengaku dua sampai tiga bulan. Itupun dia mengawalinya dengan gelontoran kayu yang masih utuh, dan disambungkannya agar sesuai ukuran yang diinginkan. "Saya bentuk dari kepala, dan ini bukan dari satu kayu saja. Melainkan sambungan dari beberapa bagian anggota badan," papar pria asli yang dikenal Desa Kokokan itu.

Dalam kesempatan itu, demi mengenalkan seni kria kepada masyarakat pihaknya sengaja menyelenggarakan pameran di

Denpasar Art Space. Kegiatan yang akan berlangsung sampai awal Oktober mendatang juga memamerkan seni kria hasil karya mahasiswanya sendiri.

Terlebih Tujuannya adalah mensosialisasikan dan memperkenalkan karya kria yang diciptakan. Melihat masyarakat kebanyakan belum tahu seni kria, dan yang diketahui hanya seni kerajinan saja. Pada dasarnya kria dan kerajinan tidak jauh beda. Tapi dalam bidang ilmu seni dan seni kerajinan dan kria itu memang berbeda.

"Seni kria itu karya yang lebih memotivasi dan memiliki kualitas lebih tinggi dari pada karya seni kerajinan. Sedangkan seni kerajinan jika dilakukan secara masal sudah termasuk seni kerajinan," paparnya.

Lanjut Suardana, seni dapat dibagi dua yaitu seni murni dan seni terapan. Dan cetusan ekspresi dari seniman pada seni terapan sebagai seni fungsional. Selain memiliki nilai keindahan tapi memiliki nilai fungsional juga. "Dalam hal ini tentunya kami melihat dari kebutuhan masyarakat yang ada. Baik yang dibutuhkan pada perumahan atau secara umum di perkantoran dan hotel," ujarnya.

Selain pameran, itu juga dianggap

sebagai uji publik. Apakah sudah sesuai dengan kebutuhan yang ada atau belum. Terlebih yang dipamerkan juga ada berbagai kap lampu, keramik terapi, dan patung. Pihaknya juga ingin melihat kebutuhan masyarakat secara sekuler maupun religius.

Dan, tujuannya untuk memberikan proses pembelajaran kepada mahasiswa dalam hal belajar dan mengatur sebuah pameran. Karena sekarang tidak bisa dipungkiri sebagai pencipta, seorang seniman tidak hanya menciptakan tapi mampu memasarkan karyanya tersebut.

"Kekalahan dalam pencipta adalah di manajemen dan pemasaran. Di sini kami berharap seniman tidak hanya menciptakan saja tapi tahu bagaimana memasarkan karya seni mereka," imbuh Suardana.

Pada tempat yang sama, Direktur *Bali Express* (Jawa Pos Group) Made Rai Warsa mengaku sangat nyaman melihat hasil karya yang dipamerkan di sana. Seolah-olah beban yang ada selilas lenyap karena melihat berbagai seni kria yang ada. "Sangat nyaman sekali melihatnya, namanya juga seniman seolah-olah kita terbawa dengan pesan yang disampaikan setiap karya di pameran ini," katanya. (ade/yes)